

PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN SDGS 2030 : QUALITY EDUCATION (GOAL 4)

NAMA : BENI SUSANTO
JABATAN : GURU
UNIT KERJA : SMP BHAKTI PERDANA
PENDIDIKAN : S1 IPS FKIP UPR
LULUS TAHUN : 2015
PPG Dalam Jabatan :
Lulus Tahun / Prodi : 2025/ FKIP UMPO
(Universitas Muhammadiyah Ponorogo)

ABSTRAK

~~Pembangunan berkelanjutan berarti pembangunan yang mampu memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk mencukupi kebutuhan mereka dan pembangunan ini dilakukan secara terus menerus.~~ Pembangunan berkelanjutan SDGs 2030 memiliki 17 aspek tujuan, salah satu aspek tujuan diantaranya Goal 4 yaitu *Quality Education* dimana fokus kebijakan pendidikan di seluruh dunia saat ini dalam bekerja dengan tolak ukur, indikator, dan target. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pengetahuan tentang strategi potensial untuk memenuhi Tujuan Pembangunan Berkelanjutan PBB (SDG 4) keempat, yang mengupayakan pendidikan berkualitas. SDGs merupakan bagian dari “Agenda 2030 untuk Pembangunan Berkelanjutan” Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB),

Kata kunci: *pembangunan berkelanjutan, pendidikan, tujuan, kebutuhan.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pembangunan berkelanjutan (Sustainable Development) telah menjadi tren global masa kini (United Nations Conference on Trade and Development., 2018). Para pemangku kepentingan yang tertarik dengan pembangunan berkelanjutan (sustainable development) perusahaan semakin meningkat. Hal yang menjadi fokus mereka ada tiga yaitu Environmental, Social, dan Governance (ESG). Isu terkait Environmental, Social, dan

Governance (ESG) telah mengubah entusiasme dari spekulator, pemegang saham dan pemerintah dalam melihat risiko manajemen dimana bagi perusahaan, ketiga dimensi ini telah berubah menjadi strategi meningkatkan keunggulan kompetitif (Tarmuji, Ruhanita, & Nor, 2016) .

Pembangunan berkelanjutan juga memiliki beberapa tujuan lain diantaranya “*Quality Education*”. Pendidikan yang berkualitas merupakan tujuan dari pembangunan berkelanjutan dan kesempatan belajar seumur hidup bagi semua adalah penting untuk memastikan kehidupan yang penuh dan produktif bagi semua individu dan untuk mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan. Meskipun ada kemajuan pesat dalam pendaftaran sekolah, jutaan anak tetap tidak bersekolah, terutama di mana sistem pendidikan berjuang untuk mengimbangi pertumbuhan penduduk. Kami sebagai penyaji akan membahas tujuan pemerintah melaksanakan pembangunan berkelanjutan yang bertujuan untuk menciptakan pendidikan yang berkualitas.

Rumusan Masalah

Paper yang kami buat ini untuk mengetahui dan memahami rencana pembangunan berkelanjutan oleh pemerintah, sejarah perkembangan pembangunan berkelanjutan, prinsip dan strategi pembangunan berkelanjutan serta dinamika pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan untuk Memastikan pendidikan berkualitas yang layak dan inklusif serta mendorong kesempatan belajar seumur hidup bagi semua orang.

Tujuan

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk melengkapi tugas mata kuliah Pengantar Ilmu dan Teknologi Kemaritiman dibawah bimbingan ibu Dr. Ir. Hj Khodijah Ismail, M.Si,. Metode penulisan menggunakan studi literatur, hasil yang mau disampaikan terkait ringkasan dari masing-masing kelompok.

METODOLOGI

Metode penulisan yang digunakan pada paper kami menggunakan studi literature, dengan sumber yang diperoleh dari beberapa website yang relevan dengan topik, dan literature dari beberapa artikel jurnal dan sumber lainnya yang terkait.

PEMBAHASAN DAN HASIL

Pembahasan

A. Pengertian Pembangunan Berkelanjutan

Pengertian Pembangunan Berwawasan Lingkungan adalah usaha meningkatkan kualitas manusia secara bertahap dengan memperhatikan faktor lingkungan. Pembangunan berwawasan lingkungan dikenal dengan nama Pembangunan Berkelanjutan. (Pendidikan, 2016)

Menurut Budiharjo dan Sudjarto (2012) pengertian pembangunan berkelanjutan adalah kota yang dalam perkembangannya mampu memenuhi kebutuhan masyarakatnya masa kini, mampu berkompetisi dalam ekonomi global dengan mempertahankan keserasian lingkungan vitalitas sosial, budaya, politik, dan pertahanan keamanannya tanpa mengabaikan atau mengurangi kemampuan generasi mendatang dalam pemenuhan kebutuhan mereka.

Menurut Brutland Report dalam sidang PBB tahun 1987, pembangunan berkelanjutan atau dalam bahasa Inggris sering disebut sustainable development merupakan proses pembangunan yang berprinsip untuk memenuhi kebutuhan sekarang tanpa mengorbankan kebutuhan generasi yang akan datang.

World Commission On Enviromental Development (WCED) pada tahun 1987 merumuskan bahwa pengertian pembangunan berkelanjutan adalah pembangunan yang berusaha memenuhi kebutuhan hari ini tanpa mengurangi kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhannya.

Sedangkan menurut Sudharta P. Hadi dalam bukunya yang berjudul "Opcit" tahun 2007 menyebutkan pengertian pembangunan berkelanjutan adalah konsep pembangunan yang menyelaraskan kepentingan pembangunan dengan pengelolaan lingkungan.

Oleh karena itu, pembangunan berkelanjutan berarti merupakan pembangunan yang dapat berlangsung secara terus menerus dan konsisten dengan menjaga kualitas hidup (well being) masyarakat dengan tidak merusak lingkungan dan

mempertimbangkan cadangan sumber daya yang ada untuk kebutuhan masa depan. Dengan demikian, dalam upaya untuk menerapkan pembangunan berkelanjutan diperlukan adanya paradigma baru dalam perencanaan pembangunan kota dan wilayah yang berorientasi market driven (ekonomi), dimensi sosial, lingkungan dan budaya sebagai prinsip keadilan saat ini dan masa depan.

B. Perkembangan Sejarah Pembangunan Berkelanjutan

Konsep Sustainable Development atau Pembangunan Berkelanjutan pertama kali diperkenalkan sebagai tujuan sosial pada konferensi pertama PBB dalam bidang Lingkungan Hidup di Stockolm pada tahun 1972. Latar belakang diadakan konferensi tersebut dipicu oleh kekhawatiran global akan kemiskinan yang berlarut-larut dan meningkatnya ketidakadilan sosial, ditambah dengan kebutuhan pangan dan masalah lingkungan global serta kesadaran bahwa ketersediaan sumber daya alam untuk mendukung pembangunan ekonomi amatlah terbatas.

Kekhawatiran akan kelangkaan sumberdaya alam sangatlah wajar dan dapat kita lihat kembali pada berbagai tulisan-tulisan sosial di masa lampau. Salah satunya yang berpengaruh ada pada tulisan klasik Thomas Malthus, *An Essay on the Principles of Population* (1798), dimana digambarkan sebuah ketakutan akan pertumbuhan populasi manusia, yaitu pembangunan industri yang cepat pada abad ke-19 disertai dengan polusi dan sentra pertumbuhan masyarakat yang tinggal dan bekerja dalam kondisi miskin di kota-kota besar. Sebuah era dari perubahan sosial masyarakat yang penuh masalah, kekauan sosial dan anarkisme, termasuk di dalamnya tumbuhnya gerakan-gerakan yang berhubungan dengan kesehatan lingkungan dan masyarakat pada sebuah populasi urban. Ide-ide tentang proto-enviromentalist kemudian muncul dalam beberapa alur pemikiran radikal abad ke-19. Sementara itu, beberapa langkah juga dilakukan dengan pemahaman ilmiah dan sistematis dari inter relasi antara spesies-spesies alami, populasi dan lingkungan-lingkungannya seperti pada Teori Evolusi Darwin dan asal mula ilmu ekologi. (Goodland, 1975)

Meski demikian, baru pada tahun 1960-an pergerakan perlawanan terhadap polusi lingkungan industri lebih memperhatikan pada inter relasi antara aktivitas manusia dan lingkungan alam. Dengan menggunakan sebuah pendekatan 'sistem' dan

model computer, pada tahun 1972 lahirlah 'Limit of Growth', salah satu proyek dari Club of Rome, sebuah organisasi individu yang memiliki kepedulian yang sama terhadap masa depan umat manusia, didanai oleh Volkswagen Foundation. Buku 'Limit of Growth' mengkaji sebuah interaksi antara populasi, pertumbuhan industri, produksi pangan dan keterbatasan ekosistem di Planet Bumi. Gelombang literatur tentang Pembangunan Berkelanjutan kemudian semakin diperluas pada tahun 1980-an, ketika the International Union for the Conservation of Nature Influential World Conservation Strategy (1980) atau Uni International untuk Konservasi Alam mengajukan konsep Pembangunan Berkelanjutan, atau sebuah pembangunan yang mempertimbangkan fungsi ekosistem dan keanekaragaman hayati agar terus dipertahankan.

Namun, meski telah banyak literatur tentang pembangunan berkelanjutan, konsep tersebut tidak semata-mata langsung diterima secara internasional. Barulah pada Laporan Komisi Brundtland tahun 1987, disebutkan bahwa Pembangunan Berkelanjutan merupakan sebuah pembangunan yang memenuhi kebutuhan di masa kini tanpa mengorbankan kemampuan generasi di masa depan untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri.

C. Prinsip dan Strategi Pembangunan Berkelanjutan

Prinsip-prinsip dasar dari Pembangunan Berkelanjutan dapat dikategorikan sebagai berikut:

- **Kepercayaan Publik/Masyarakat:** Terdapat kewajiban negara untuk mengelola sumber daya alam yang dipercayakan untuk keuntungan masyarakatnya.
- **Prinsip Kehati-hatian:** adanya tindakan untuk mencegah kerusakan ireversibel atau kerusakan yang tidak dapat dipulihkan kembali dan pencegahannya tidak dapat ditunda hanya karena keterbatasan pengetahuan akan ilmu ilmiah.
- **Keadilan Antar Generasi:** Generasi di masa depan tidak boleh dirugikan atau mendapat dampak buruk karena keputusan yang dibuat pada masa sekarang.
- **Asas Subsidiaritas:** Keputusan-keputusan harus dibuat atau dilakukan dengan mempertimbangkan keputusan atau masukan dari lembaga maupun pemangku kepentingan pada tingkat terendah yang sesuai kapasitasnya.

- **Pencemar Membayar:** Biaya kerusakan/terganggunya lingkungan harus ditanggung oleh pihak-pihak yang turut bertanggung jawab akan kerusakan/gangguan tersebut.

Beberapa prinsip-prinsip tambahan lain juga memperhatikan pada upaya solusi terhadap kemiskinan yang berkelanjutan dan ketidakadilan sosial antara bangsa-bangsa di dunia. Keberlangsungan hidup generasi masa kini dan masa depan, hingga kini masih terletak pada jantung perdebatan tentang pembangunan berkelanjutan. Kepercayaan masyarakat, partisipasi pemerintahan pusat dan daerah juga menjadi prinsip dasar pada konsep pembangunan ini.

Strategi Pembangunan Berkelanjutan

Dari berbagai konsep yang ada maka dapat dirumuskan prinsip dasar dari setiap elemen pembangunan berkelanjutan. Dalam hal ini ada empat komponen yang perlu diperhatikan yaitu:

- Pembangunan yang Menjamin Pemerataan dan Keadilan Sosial.
- Pembangunan yang Menghargai Keanekaragaman.
- Pembangunan yang Menggunakan Pendekatan Integratif.
- Pembangunan yang Meminta Perspektif Jangka Panjang.

D. Dinamika Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Dalam Kualitas Pendidikan

Pendidikan untuk semua selalu menjadi bagian integral dari agenda pembangunan berkelanjutan. KTT Dunia tentang Pembangunan Berkelanjutan (WSSD) pada tahun 2002 mengadopsi Rencana Implementasi Johannesburg (JPOI) yang dalam Bagian X, menegaskan kembali Tujuan Pembangunan Milenium 2 dalam mencapai pendidikan dasar universal pada tahun 2015 dan tujuan Kerangka Aksi Dakar pada Pendidikan untuk Semua untuk menghapus disparitas gender di pendidikan dasar dan menengah pada tahun 2005 dan di semua tingkat pendidikan pada tahun 2015. JPOI menjawab kebutuhan untuk mengintegrasikan pembangunan berkelanjutan ke dalam pendidikan formal di semua tingkatan, serta melalui peluang pendidikan informal dan non-formal.

Ada pengakuan internasional yang berkembang atas Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (ESD) sebagai elemen integral dari pendidikan berkualitas dan pendorong utama untuk pembangunan berkelanjutan. Baik Perjanjian Muscat yang diadopsi pada Global Education For All Meeting (GEM) pada tahun 2014 dan proposal untuk Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) yang dikembangkan oleh Kelompok Kerja Terbuka Sidang Umum PBB tentang SDGs (OWG) memasukkan ESD dalam target yang diusulkan untuk agenda pasca-2015. Tujuan Pembangunan Berkelanjutan 4 yang diusulkan berbunyi " Memastikan pendidikan berkualitas yang inklusif dan adil dan mempromosikan peluang belajar seumur hidup untuk semua " dan mencakup serangkaian target terkait.

ESD terkait erat dengan diskusi internasional tentang pembangunan berkelanjutan, yang telah tumbuh dalam skala dan pentingnya sejak, Our Common Future muncul pada tahun 1987, memberikan definisi pembangunan berkelanjutan yang pertama kali digunakan secara luas sebagai " pembangunan yang memenuhi kebutuhan masa kini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. "Peran penting pendidikan dalam mencapai pembangunan berkelanjutan juga dicatat pada Konferensi Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang Lingkungan dan Pembangunan, yang diadakan di Rio de Janeiro pada tahun 1992, melalui Bab 36 dari dokumen hasil - Agenda 21.

Pentingnya mempromosikan pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan dan mengintegrasikan pembangunan berkelanjutan secara aktif ke dalam pendidikan juga ditekankan dalam paragraf 233 dari Future We Want , hasil Konferensi Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang Pembangunan Berkelanjutan, Rio + 20, pada tahun 2012. Pada tahun 2005, UNESCO meluncurkan Dekade Pendidikan Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk Pembangunan Berkelanjutan yang menegaskan kembali peran kunci pendidikan dalam membentuk nilai-nilai yang mendukung pembangunan berkelanjutan, dan dalam mengkonsolidasikan masyarakat yang berkelanjutan. Laporan akhir Dekade Pendidikan PBB untuk Pembangunan Berkelanjutan, Membentuk Masa Depan yang Kita Inginkan , diluncurkan pada Konferensi Dunia UNESCO tentang Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan , yang diadakan pada November 2014, Nagoya, Jepang.

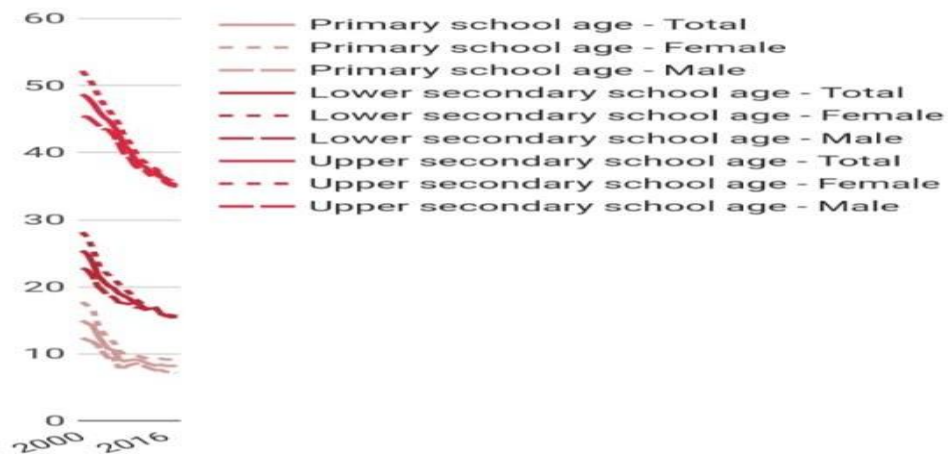
Pada kesempatan yang sama, sebagai tindak lanjut United Nations Decade of ESD (2005-2014), UNESCO meluncurkan Global Action Program (GAP) tentang ESD . Tujuan keseluruhan dari GAP adalah untuk menghasilkan dan meningkatkan tindakan di semua tingkat dan bidang pendidikan dan pembelajaran untuk mempercepat kemajuan menuju pembangunan berkelanjutan.

GAP telah mengidentifikasi lima bidang prioritas untuk maju ke agenda ESD: dukungan kebijakan, pendekatan seluruh lembaga, pendidik, pemuda, dan komunitas lokal. UNESCO telah membentuk lima Jaringan Mitra, masing-masing sesuai dengan lima bidang prioritas, sebagai salah satu mekanisme implementasi GAP utamanya. Jaringan Mitra akan menciptakan sinergi untuk aktivitas anggotanya dan mengkatalisasi tindakan oleh pemangku kepentingan lainnya.

Menjelang United Nations Conference on Sustainable Development, Rio + 20, Higher Education Sustainability Initiative (HESI) dibentuk sebagai kemitraan beberapa entitas PBB sponsor (UNESCO, UN-DESA, UNEP, Global Compact, dan UNU) bertujuan untuk menggalang komitmen dari lembaga pendidikan tinggi untuk mengajar dan mendorong penelitian tentang pembangunan berkelanjutan, menghidupkan kampus, dan mendukung upaya keberlanjutan lokal. Dengan keanggotaan hampir 300 universitas di seluruh dunia, HESI menyumbang lebih dari sepertiga dari semua komitmen sukarela yang dihasilkan dari Konferensi Rio +20, memberikan institusi pendidikan tinggi antarmuka unik antara pembuatan kebijakan dan akademisi.

- Pada tahun 2015, kemitraan HESI secara resmi menjadi anggota di area prioritas 2 Jaringan Mitra GAP: " Transformasi lingkungan pembelajaran dan pelatihan ". Melalui asosiasinya dengan GAP, HESI bertujuan membantu institusi untuk mengembangkan rencana keberlanjutan dalam kemitraan dengan komunitas yang lebih luas, dan membantu universitas dalam memasukkan keberlanjutan ke dalam operasi, tata kelola, kebijakan, dan administrasi kampus. Memastikan kualitas pendidikan yang inklusif dan adil dan mempromosikan kesempatan belajar seumur hidup untuk semua

Proporsi anak dan remaja tamat SD, SMP, dan SMA, 2018 (persentase)



Proporsi anak dan remaja tamat SD, SMP, dan SMA, 2000–2018 (persentase)

© UNDP / Jared Katz

Meski ada kemajuan, dunia belum berada di jalur yang tepat untuk memenuhi target pendidikan 2030. Sebelum krisis virus corona, proyeksi menunjukkan bahwa lebih dari 200 juta anak akan putus sekolah, dan hanya 60 persen anak muda yang akan menyelesaikan pendidikan menengah atas pada tahun 2030. Sistem pendidikan di seluruh dunia telah terpukul keras dan tiba-tiba oleh pandemi. Penutupan sekolah untuk menghentikan penyebaran COVID-19 telah memengaruhi sebagian besar populasi siswa dunia. Pendidikan yang terganggu berdampak buruk pada hasil belajar dan perkembangan sosial dan perilaku anak-anak dan remaja. Anak-anak dan remaja dalam komunitas yang rentan dan kurang beruntung secara khusus menghadapi risiko pengucilan pendidikan. Pandemi ini memperdalam krisis pendidikan dan memperlebar ketidaksetaraan pendidikan yang ada.

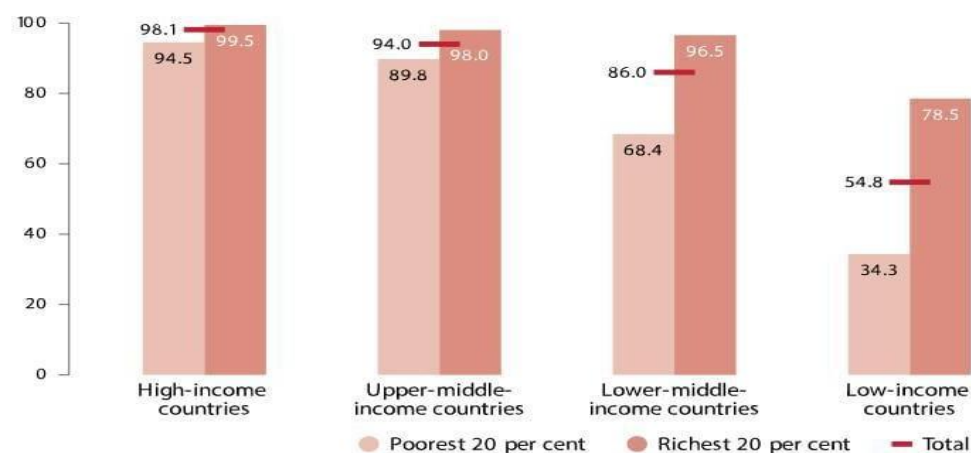
Penutupan sekolah di seluruh dunia dapat membalikkan kemajuan tahun dalam akses ke pendidikan. Sebelum krisis virus korona, proporsi anak-anak dan remaja yang tamat sekolah dasar dan menengah telah menurun dari 26 persen pada tahun 2000 menjadi 19 persen pada tahun 2010 dan 17 persen pada tahun 2018. Terlepas dari beberapa kemajuan, 258 juta anak dan remaja masih tidak bersekolah. sekolah pada tahun 2018, dimana tiga perempatnya tinggal di sub-Sahara Afrika dan Asia Selatan. Anak perempuan menghadapi lebih banyak hambatan daripada anak laki-laki di tingkat dasar. Secara global,

sekitar 5,5 juta lebih banyak anak perempuan daripada anak laki-laki usia sekolah dasar tidak bersekolah pada tahun 2018. Kerugian yang dihadapi anak perempuan lebih menonjol di Afrika sub-Sahara, di mana terdapat 128 anak perempuan untuk setiap 100 anak laki-laki yang tamat sekolah dasar tahun itu.

Pada tahun 2020, ketika COVID-19 menyebar ke seluruh dunia, lebih dari 190 negara telah menerapkan penutupan sekolah secara nasional. Sekitar 90 persen dari semua siswa (1,57 miliar) tidak bersekolah. Meskipun solusi pembelajaran jarak jauh disediakan di empat dari lima negara dengan penutupan sekolah, setidaknya 500 juta anak dan remaja saat ini dikecualikan dari opsi ini. Besarnya penutupan sekolah kemungkinan akan memperlambat kemajuan akses ke pendidikan.

- Tanpa adanya tindakan perbaikan, dampak COVID-19 hanya akan menambah kendala yang dihadapi oleh anak-anak miskin dalam menyelesaikan pendidikannya.

Tingkat kelulusan sekolah dasar, 2014–2018 (persentase)



Tingkat kelulusan sekolah dasar, 2014–2018 (persentase)

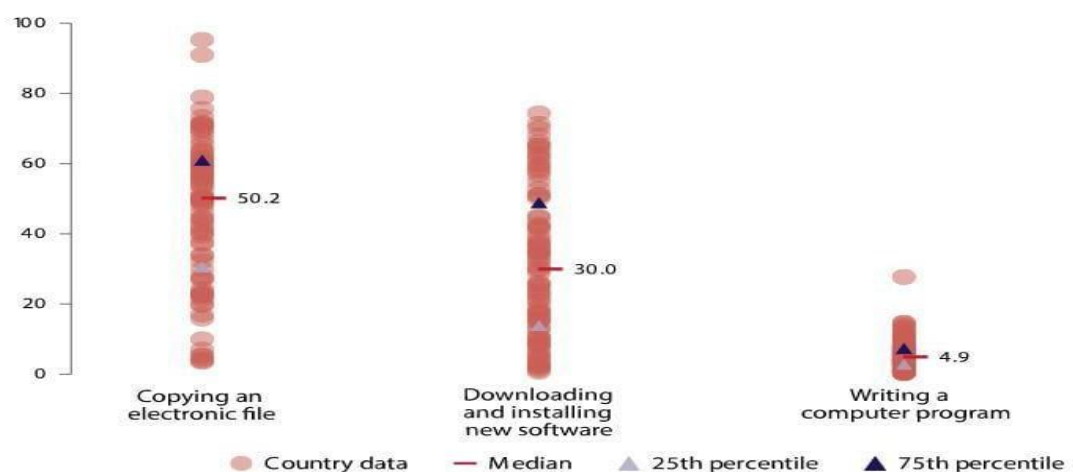
Tujuan 4 bertujuan agar anak-anak tetap bersekolah dan memastikan mereka menyelesaikan pendidikan mereka. Tingkat kelulusan sekolah dasar global diperkirakan 85 persen pada 2019, naik dari 70 persen pada 2000. Tingkat sekolah menengah bawah dan atas masing-masing adalah 73 persen dan 49 persen, dengan perbedaan yang besar di

antara kelompok penduduk. Misalnya, di negara-negara berpenghasilan rendah, tingkat kelulusan sekolah dasar adalah 34 persen untuk anak-anak dari 20 persen rumah tangga termiskin dan 79 persen untuk anak-anak dari 20 persen rumah tangga terkaya. Kesenjangan serupa ditemukan dalam tingkat kelulusan untuk sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas.

Tidak masuk sekolah selama berbulan-bulan karena COVID-19 kemungkinan akan memengaruhi hasil pendidikan. Dalam jangka panjang, ketidakhadiran di sekolah yang berkepanjangan dikaitkan dengan tingkat retensi dan kelulusan yang lebih rendah serta hasil belajar yang lebih buruk, khususnya di antara segmen populasi yang sudah tertinggal, termasuk anggota rumah tangga miskin dan siswa penyandang disabilitas.

- Akses ke komputer dan Internet di rumah, serta rendahnya tingkat keterampilan yang berhubungan dengan komputer, menempatkan banyak siswa yang sudah terpinggirkan pada posisi yang lebih merugikan.

Proporsi populasi dengan berbagai tingkat keterampilan komputer, 2014–2018 (persentase)



Pada 2019, sekitar 87 persen rumah tangga di Eropa memiliki akses Internet di rumah, dibandingkan dengan 18 persen di Afrika. Kesenjangan digital juga tercermin dalam kepemilikan komputer: 78 persen rumah tangga Eropa memiliki komputer pada 2019 dibandingkan dengan 11 persen di Afrika.

Pembelajaran jarak jauh yang berhasil juga bergantung pada keterampilan komputer guru dan orang tua. Di sekitar setengah dari 86 negara yang datanya tersedia, kurang dari setengah penduduknya memiliki keterampilan komputer dasar, seperti menyalin file elektronik. Untuk keterampilan yang lebih kompleks, seperti mengunduh dan menginstal perangkat lunak baru dan menulis program komputer khusus, tarifnya bahkan lebih rendah.

- Penutupan sekolah menciptakan risiko tambahan bagi kesehatan dan keselamatan anak-anak yang rentan

Bagi jutaan anak di seluruh dunia, sekolah bukan hanya tempat belajar. Ini juga merupakan tempat yang aman, jauh dari kekerasan, di mana mereka dapat menerima makanan gratis, dan layanan kesehatan dan gizi seperti vaksinasi, obat cacing dan suplementasi zat besi.

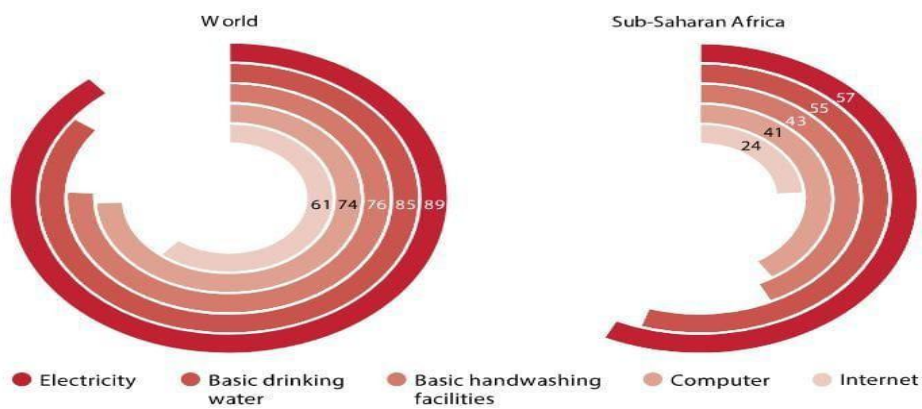
Diperkirakan 379 juta anak tidak dapat makan di sekolah karena sekolah tutup selama pandemi. Tanpa mereka, banyak anak kelaparan, yang juga mengancam sistem kekebalan dan kemampuan mereka untuk mengatasi penyakit.

Seperti yang ditunjukkan oleh studi dari krisis sebelumnya, penutupan sekolah dan penurunan ekonomi yang disebabkan oleh COVID-19 juga dapat meningkatkan tingkat kekerasan terhadap anak, pekerja anak, pernikahan anak, dan kehamilan dini. Anak-anak dari keluarga miskin seringkali bekerja untuk mengganti pendapatan keluarga yang hilang. Selain itu, penurunan produktivitas orang tua yang bekerja menimbulkan tantangan ekonomi baik bagi keluarga maupun masyarakat.

Biaya memerangi COVID-19 dan pengurangan pendapatan pajak yang disebabkan oleh kemerosotan ekonomi cenderung berdampak negatif pada pengeluaran pendidikan oleh pemerintah dan bantuan global untuk pendidikan.

- Kurangnya infrastruktur dasar di sekolah, seperti fasilitas cuci tangan, akan membuat pemulihan dari COVID-19 semakin sulit

Proporsi sekolah dengan akses ke sumber daya sekolah dasar secara global dan di sub-Sahara Afrika, menengah atas, 2016-2018 (terbaru) (persentase)



Kurangnya fasilitas cuci tangan dasar di banyak sekolah di seluruh dunia menyebabkan guru dan siswa tidak menikmati lingkungan belajar yang aman. Di daerah di mana sekolah ditutup karena pandemi, itu juga berarti bahwa mereka tidak dapat melakukan tindakan kebersihan yang penting ketika mereka kembali ke sekolah. Menurut data terbaru yang tersedia, hanya 65 persen sekolah dasar di seluruh dunia yang memiliki fasilitas cuci tangan dasar. Proporsi ini sedikit lebih tinggi untuk sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas, masing-masing sebesar 71 persen dan 76 persen. Dari semua wilayah, Afrika sub-Sahara menghadapi tantangan terbesar, dengan fasilitas cuci tangan dasar hanya di 38 persen sekolah dasar dan 43 persen sekolah menengah atas.

Banyak sekolah juga kekurangan sumber daya dasar lainnya, seperti listrik, air minum bersih, komputer dan akses Internet. Secara global, 89 persen sekolah menengah atas memiliki akses ke listrik, 85 persen ke air minum dasar, 74 persen ke komputer dan 61 persen ke Internet. Mereka yang berada di sub-Sahara Afrika adalah yang paling kurang beruntung: hanya 57 persen sekolah menengah atas yang memiliki akses ke listrik, 55 persen ke air minum, 41 persen ke komputer, dan 24 persen ke Internet.

Satu langkah penting menuju tujuan pendidikan berkualitas untuk semua adalah memasukkan guru yang cukup terlatih ke dalam kelas. Menurut data terbaru yang tersedia, 85 persen guru sekolah dasar dan 86 persen guru sekolah menengah di seluruh dunia menerima pelatihan minimum yang disyaratkan. Afrika Sub-Sahara memiliki persentase

guru terlatih terendah: 64 persen di tingkat sekolah dasar dan 50 persen di tingkat menengah.

KESIMPULAN

Pembangunan berkelanjutan berarti merupakan pembangunan yang dapat berlangsung secara terus menerus dan konsisten dengan menjaga kualitas hidup (well being) masyarakat dengan tidak merusak lingkungan dan mempertimbangkan cadangan sumber daya yang ada untuk kebutuhan masa depan. Dengan demikian, dalam upaya untuk menerapkan pembangunan berkelanjutan diperlukan adanya paradigma baru dalam perencanaan pembangunan kota dan wilayah yang berorientasi market driven (ekonomi), dimensi sosial, lingkungan dan budaya sebagai prinsip keadilan saat ini dan masa depan.

Pendidikan untuk semua selalu menjadi bagian integral dari agenda pembangunan berkelanjutan. JPOI menjawab kebutuhan untuk mengintegrasikan pembangunan berkelanjutan ke dalam pendidikan formal di semua tingkatan, serta melalui peluang pendidikan informal dan non-formal.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal Ilmiah :

<http://e-journal.uajy.ac.id/15514/3/TS150202.pdf>

Artikel dari situs internet :

<https://slideplayer.info/slide/12287784/>

<https://sdgs.un.org/goals>

<https://iism.or.id/2017/12/28/sejarah-dan-konsep-pembangunan-berkelanjutan-sebagai-tujuan-sosial-dan-prinsip-dasar-pembangunan-berkelanjutan/#:~:text=Konsep%20Sustainable%20Development%20atau%20Pembangunan,kemiskinan%20yang%20berlarut%20Dlarut%20dan>

<https://www.kompas.com/skola/read/2020/02/28/170000569/prinsip-pembangunan-berkelanjutan>

<http://www.radarplanologi.com/2015/11/pengertian-pembangunan-berkelanjutan.html?m=1>

<https://unstats.un.org/sdgs/report/2017/goal-04/#:~:text=SDG%20Goals-,Goal%204%3A%20Ensure%20inclusive%20and%20equitable%20quality%20education%20and%20promote,the%20realization%20of%20sustainable%20development>